

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unsur dalam laporan keuangan yang sering dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak adalah laba. Hal ini dikarenakan laba dianggap sebagai ukuran untuk menilai prestasi yang diraih suatu perusahaan. Selain itu laba juga merupakan salah satu faktor yang paling penting sehingga perusahaan bisa tetap berjalan. Informasi tentang laba perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Bagi investor, laba dapat diartikan sebagai meningkatnya nilai ekonomis perusahaan yang akan dibagi melalui deviden. Para investor menggunakan laba perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai pertanggungjawaban sumber daya yang telah dipercayakan kepada perusahaan.

Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berlomba-lomba untuk berusaha meningkatkan labanya karena informasi laba perusahaan sangat penting bagi penggunanya. Walaupun kenyataannya banyak pihak yang menggunakan cara tidak sehat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini yang membuat perusahaan akan terdorong untuk berperilaku *disfungsional behaviour* yang berarti berperilaku yang tidak semestinya. Selain itu adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen mempunyai perbedaan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing ini lah yang mempengaruhi adanya *disfungsional behaviour*.

Perusahaan akan melakukan manipulasi laba perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah perataan laba (*income smoothing*). Perusahaan yang telah

mengetahui kondisi nyata didalam perusahaan dan mengetahui fakta bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik akan melakukan praktik manipulasi laba atau *income smoothing* untuk menutupi kondisi nyata perusahaan. Fenomena praktik perataan laba yang umum terjadi digunakan perusahaan untuk menutupi kondisi nyata didalam perusahaan serta untuk mengurangi fluktuasi laba yang terjadi. Tujuan *income smoothing* dilakukan perusahaan adalah untuk menciptakan rasa aman dikarenakan terjadi fluktuasi laba dan untuk menambah kemampuan investor dalam memperhitungkan laba periode mendatang pada investor. Jika laba perusahaan stabil akan membuat investor semakin terdorong untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena laba yang stabil dapat mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik baik. Tujuan lain manajemen melakukan *income smoothing* adalah untuk mendapatkan kepercayaan dan memuaskan investor sehingga investor akan beranggapan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah.

Tabel 1. 1 Kasus Perataan Laba yang Terjadi di Indonesia

No	Tahun	Nama Emiten	Kasus
1	2009	PT Waskita Karya, Tbk	Perusahaan diduga melakukan <i>income maximization</i> karena kelebihan mencatat penyajian dalam laporan keuangan, yaitu mencatat nilai dalam kontrak lebih tinggi dari sebenarnya. (http://www.finance.detik.com)
2	2010	PT Elnusa, Tbk	Perusahaan melakukan <i>income maximization</i> yaitu dengan menyalahgunakan cadangan dana perusahaan sehingga mengakibatkan

			perusahaan seolah memiliki laba yang besar, tetapi nyatanya perusahaan dalam kondisi kritis (http://www.detik.com)
3	2010	PT Bumi Resources, Tbk	Perusahaan melakukan <i>income minimization</i> karena dana penjualan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya dan berakibat pada kerugian negara dari kekurangan biaya pajak (http://www.bisnis.tempo.co)
5	2013	PT Medco E & P Indonesia	Memanipulasi laporan keuangan dalam perhitungan <i>cost recovery</i> yang pada gilirannya mengurangi jumlah dana bagi hasil yang diterima pemerintah. (http://www.skornews.com)
6	2015	PT Timah, Tbk	Perusahaan melakukan <i>income maximization</i> karena menutupi kondisi perusahaan yang sedang mengkhawatirkan dengan membuat laporan keuangan fiktif (http://www.tambang.co.id)

Sumber : Berbagai Berita

Berdasarkan contoh kasus yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa perataan laba atau *income smoothing* masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi *income smoothing* menurut Ernawati & Suartana (2018) adalah asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana pihak *agent* mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak *principal*. “bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba” (Richardson, 1998). Sehingga perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi tidak benar karena adanya asimetri informasi dan membuat perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Wirawati (2018), Yando & Lubis (2018), serta Wicaksono & Hasthoro (2014) adalah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ernawati & Suartana (2018) serta Solikhah (2018) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *income smoothing* menurut Ernawati & Suartana (2018) adalah *agency cost*. *Agency cost* timbul akibat adanya konflik antara *principal* dan *agent* yang terjadi. Dan untuk meminimalisasi konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang disebut *agency cost*. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss* adalah bagian dari *agency cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang digunakan untuk memonitoring tindakan agen. *Bonding cost* merupakan biaya untuk membuat laporan keuangan. Sedangkan kerugian yang timbul akibat *monitoring cost* dan *bonding cost* yang tidak dijalankan secara sempurna disebut *residual loss*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Rahyuningsih & Ayem (2020) serta Suijantari & Putri (2015) menghasilkan bahwa *agency cost* memiliki pengaruh positif terhadap *income smoothing*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Ernawati & Suartana (2018) serta Badriyah (2011) yang menyatakan bahwa *agency cost* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *income smoothing* menurut Ernawati & Suartana (2018) adalah kepemilikan institusional. “Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham” (Jensen & Meckling, 1976). Adanya investor institusional secara efektif dapat mengawasi perusahaan untuk setiap keputusan perusahaan. Hal ini disebabkan investor institusional akan terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga tidak mudah percaya terhadap keputusan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Hardjunanto (2020) serta Ernawati & Suartana (2018) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Dan berdasarkan hasil penelitian dari Suyono (2018) serta Fauzia (2017) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *income smoothing* menurut Jannah (2016) adalah konvergensi IFRS. Konvergensi ke IFRS berarti bahwa menyetarakan standar akuntansi keuangan yang digunakan dengan IFRS yaitu standar akuntansi yang berbasis internasional. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Pranasari (2017) serta Jannah (2016) menghasilkan konvergensi IFRS

berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dari Doraini & Wibowo (2017) serta Pratiwi & Pratiwi (2016) yang dilakukan menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya mendapatkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Dan diduga terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *income smoothing*. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel-variabel yang konsisten berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan objek dan periode penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan adalah pengembangan dari penelitian Ernawati & Suartana (2018). Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini akan menambahkan satu variabel independen yaitu konvergensi IFRS, penambahan ini disesuaikan dengan saran dari penelitian Ernawati dan Suartana (2018) agar hasil penelitian lebih baik. Alasan peneliti memilih untuk menambahkan variabel independen konvergensi IFRS adalah dengan adanya konvergensi IFRS semakin sedikit metode akuntansi yang dapat digunakan perusahaan dan manajer akan sulit untuk memanipulasi laba sehingga dapat meminimalisir terjadinya perataan laba (*income smoothing*). Selain itu berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Pranasari (2017), Jannah (2016), Saputra (2015), serta Qomariyah & Marsono (2013) menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh terhadap *income smoothing*. Objek penelitian dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ernawati &

Suartana (2018) dimana dalam penelitian sebelumnya objek penelitian adalah perusahaan perbankan sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan yang disarankan Ernawati & Suartana (2018) hal ini karena banyak kasus perusahaan pertambangan yang melakukan *income smoothing*. Periode penelitian dalam penelitian ini adalah periode yang terbaru yaitu tahun 2014-2019.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Agency Cost, Kepemilikan Institusional, Dan Konvergensi IFRS Pada *Income Smoothing* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada pokok permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini dapat maksimal. Oleh karena itu, ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019
2. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Income Smoothing*
3. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Asimetri Informasi, *Agency Cost*, Kepemilikan Institusional, dan Konvergensi IFRS.
4. Periode penelitian selama 6 tahun yaitu tahun 2014-2019

1.3 Perumusan Masalah

Adanya hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda membuat peneliti akan meneliti kembali hubungan akan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing*. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *income smoothing*?
2. Apakah *agency cost* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*?
4. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap *income smoothing*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *income smoothing*, dan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *agency cost* terhadap *income smoothing*.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*.
4. Untuk menganalisis pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing*.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah informasi dan pemahaman tentang perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan perusahaan untuk mengambil keputusan tentang praktik perataan laba.

c. Bagi Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi investor dalam menilai kualitas laba yang ada pada laporan keuangan perusahaan serta dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba sehingga investor dalam mengambil keputusan yang tepat.